

WARISAN BUDAYA PURA PUSEH MANIKLIYU KAJIAN AWAL, PERANAN DAN FUNGSI

Ayu Ambarawati

Abstract

Puseh Manikliyu Temple is an important temple. Although the temple does not look like an old building, but there are stored important archaeological inheritance that must be saved and examined for the development of archaeology. The objects stored at *Manikliyu Temple* are lingga (independent), lingga and yoni (in unity), yoni (independent), arca fragment, mien lingga, *stamba* and cylindrical stone.

Keyword: Culture heritage

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama dasawarsa terakhir ini penelitian yang dilakukan di Manikliyu ternyata tidak melirik potensi arkeologi dari Pura Puseh ini. Perhatian terhadap desa Manikliyu selama ini hanya difokuskan pada tinggalan yang berkaitan dengan hasil budaya masa prasejarah. Hal ini memang sangat dimaklumi karena tinggalan di Manikliyu yang begitu menonjol adalah tinggalan prasejarah. Tinggalan ini mulai ditemukan oleh Pak Suki, pemilik kebun di suatu lahan di Manikliyu. Pada saat Pak Suki melakukan pencangkulan dan penggarapan tanah miliknya untuk pertanian, ia menemukan benda keras yang ternyata adalah sarkofagus yang merupakan kubur batu dari masa tradisi megalitik. Hasil penggalian dari situs prasejarah Manikliyu ini, ternyata telah menyajikan

temuan yang begitu spektakuler, dimana sarkofagus dan nekara perunggu ditemukan dalam satu lokasi. Dengan temuan yang menarik ini maka konsentrasi penelitian di Manikliyu itu terarah pada tinggalan prasejarah saja. Peneliti-peneliti seperti I Made Sutaba, Purusa Mahaviranata, Ayu Kusumawati, Citha Yuliati, I Dewa Kompiang Gede, I Made Suastika dan lain-lain khusus telah meneliti dan menganalisis secara mendalam yang kemudian diterbitkan dalam Forum Arkeologi. Peneliti-peneliti tampaknya sudah terbius oleh tinggalan yang menarik dari masa prasejarah. Dengan demikian, maka tidak mengherankan para peneliti beramai-ramai membahas berbagai aspek dari tinggalan prasejarah sebagai bahan kajian dan tulisannya. Benda-benda tinggalan arkeologi yang menjadi perhatian arkeolog di Balai Arkeologi Denpasar adalah tinggalan sarkofagus (Mahaviranata, 1997), nekara perunggu (Kompiang, 1997), kedok muka nekara (Kusumawati, 1997), benda gerabah (Yuliati, 1997), pola penempatan bekal kubur (Suastika, 1997) dan lain-lain. Banyaknya pengkajian tinggalan di Manikliyu dalam fenomena prasejarah ini membuktikan, bahwa perhatian terhadap tinggalan prasejarah begitu besar. Hal ini sangat berlainan dengan tinjauan tentang tinggalan dari masa Hindu-Budha. Tinggalan masa Hindu ini tampaknya tidak menjadi perhatian, bahkan tidak ada yang menyangka bahwa di Manikliyu juga menyimpan khasanah dari masa perkembangan Hindu-Budha yang tercermin dalam pura-pura di Manikliyu, di antaranya pura Puseh Manikliyu. Khasanah budaya Hindu tersimpan di dalam pura Puseh ini diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan tentang tinggalan masa lalu di Manikliyu.

1.2 Ruang lingkup

Penelitian ini akan membahas temuan-temuan yang dijumpai di pura Puseh Manikliyu dengan segala aspeknya. Keberadaan pura Puseh ini tidak terlepas dari bagaimana lingkungan di sekitarnya. Oleh karena keberadaan manusia, lingkungan dan budayanya saling terkait, maka dalam kupasan ini penulis akan mencoba mengkaji bagaimana manusia, lingkungan, dan budaya masyarakat pada saat itu. Lingkungan dengan sendirinya akan terkait dengan usaha dan cara mencari makan, akan terkait dengan konsep pemujaan, terkait

dengan sumber bahan dan lain-lain. Oleh karena itu, maka lingkungan akan dicoba untuk diamati walaupun dalam skala kecil, karena dalam penelitian ini tidak disertakan ahli lingkungan atau ahli paleoekologi. Di samping itu, akan dibahas pula bagaimana keadaan masyarakat di situs Manikliyu pada umumnya dan pura Puseh khususnya. Bagaimanapun juga pura Puseh beserta aneka ragam isinya tentu dibangun dalam fenomena yang berorientasi pada kebersamaan dan gotong royong. Demikian juga berbagai kemajemukan hasil budaya di pura Puseh akan dibahas sesuai dengan kemampuan penulis dalam memperoleh data di pura Puseh. Hal ini disebabkan keterbatasan dalam pengamatan akan sangat mempengaruhi hasil ungkapan dan kupasan arkeologi terhadap obyek arkeologi tersebut.

1.3 Rumusan permasalahan

Dalam penelitian ini banyak hambatan yang dialami penulis baik dalam hal persiapan penelitian, proses penelitian, analisis dan dalam pengambilan kesimpulan. Dalam persiapan penelitian terdapat masalah khususnya terbatasnya pengetahuan yang mencakup obyek yang digarap khususnya dalam mempersiapkan data dalam kaitannya dengan lingkungan. Hal ini karena tidak tersedianya ahli lingkungan di Balai Arkeologi Denpasar. Demikian pula hal-hal yang mencakup pustaka tentang pura Puseh begitu terbatas, karena pura Puseh merupakan temuan baru di Manikliyu yang belum terjamah oleh peneliti. Dengan demikian, maka penulis tidak dapat menemukan bahan sebagai perbandingan atau sebagai penambah wawasan tentang pura Puseh dari peneliti terdahulu. Dalam hal cara memperoleh data dan fakta, penulis dihadapkan pada masalah yang mencakup pendeskripsian, penggambaran, pemotretan, dan analisis bentuk. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan berbagai tinggalan di pura tersebut dalam keadaan sebagian tertutup kain putih. Dengan keadaan ini, maka banyak bentuk-bentuk tinggalan yang tidak mungkin teramati. Sementara jumlah dari temuan cukup banyak. Masalah yang lain adalah bahwa tidak ada dokumentasi yang menerangkan tentang lokasi temuan benda-benda yang disimpan di pura Puseh ini. Dengan demikian maka benda-benda pura Puseh merupakan benda yang

sudah lepas dari konteksnya sehingga dalam analisis akan mengalami kesulitan tentang menentukan fungsi dan perannya di masa lalu. Dalam menentukan fungsi dan peranan tidak hanya dapat ditentukan oleh bentuk benda, ukuran dan bahan, tetapi konteks temuan serta keberadaan benda ditemukan dan lain-lain sangat penting.

1.4 Tujuan penulisan

Penulisan obyek tinggalan arkeologi di pura Puseh Manikliyu adalah untuk menambah data dan fakta tentang tinggalan di pura Puseh dalam memperkaya wawasan pengetahuan tentang tinggalan Manikliyu khususnya dan Kabupaten Bangli pada umumnya. Selain itu, tujuan utama adalah mengungkapkan tentang peranan, fungsi, keberadaan, persebaran dan lain-lain dari tinggalan di pura Manikliyu ini. Hal ini perlu diketahui untuk menambah wawasan arkeologi baik yang bersifat lokal maupun nasional. Tinggalan arkeologi di Manikliyu mempunyai persamaan-persamaan dengan tinggalan lain di Indonesia umumnya dan di Kabupaten Bangli khususnya. Dengan meneliti, memahami dan mengungkapkan dalam buku terbitan maka akan menambah wawasan pengetahuan bukan hanya yang mencakup sejarah lokal, tetapi juga mencakup Bali. Di samping itu juga dapat menambah dan memberikan sumbangan pada kebudayaan Bali dan kebudayaan Nasional, tentang hal ikhwal kearkeologian yang berkaitan dengan pura dan tinggalan yang tersimpan di dalamnya. Dapat diketahui bahwa kadang-kadang banyak pura di Bali yang berasal dari masa yang lebih muda tetapi banyak menyimpan tinggalan arkeologi dari masa perkembangan Hindu-Budha di masa lalu. Hal ini di antaranya terjadi di pura Kehen, dan pura Puseh sendiri di Manikliyu. Jadi tujuan yang konkrit adalah menambah pengetahuan tentang tinggalan arkeologi dan meningkatkan pengkayaan tentang arkeologi Bali dan Bangli pada umumnya.

1.5 Hasil yang akan dicapai

Hasil yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah meningkatkan wawasan pengetahuan bagi arkeolog tentang peranan pura dan berbagai

tinggalan di dalamnya. Hal ini mengingat bahwa pura dan tinggalannya yang tersimpan di Jeroan sering tidak diketahui arkeolog, karena sulitnya untuk memperoleh data tentang tinggalan tersebut. Sebagai contoh, tinggalan yang disimpan di Jeroan pura yang sampai sekarang tertutup rapat tidak boleh dilihat, maka arkeolog tidak mengetahui tinggalan apa yang tersimpan. Di samping itu hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang kekayaan budaya yang ada di Manikliyu.

Hasil lainnya yang akan dicapai adalah menambah pengkayaan budaya lokal dan budaya nasional tentang arkeologi dengan data yang diperoleh melalui penelitian di pura Puseh Manikliyu.

II. LINGKUNGAN MANIKLIYU DAN PEMBENTUKAN BUDAYA

Berdasarkan pada persepsi dan pandangan bahwa ada keterkaitan yang begitu erat antara kehidupan manusia, budaya dan lingkungan, maka penulis terlebih dahulu akan membahas tentang lingkungan di Manikliyu khususnya dan daerah Kintamani umumnya, dalam rangka menemukan kembali hubungan antara lingkungan dan budayanya. Lingkungan Manikliyu merupakan lingkungan yang tampaknya mempunyai potensi dalam kehidupan manusia, serta perkembangan budayanya. Berdasarkan pengamatan tinggalan-tinggalan yang berhasil ditemukan oleh peneliti Balai Arkeologi Denpasar, maka dapat diprediksikan bahwa lingkungan di Manikliyu sangat mendukung baik untuk keperluan permukiman, pendirian bangunan suci, untuk pembudidayaan tanaman dan lain sebagainya. Dalam hal arti pentingnya lingkungan dalam pendirian pemukiman dan tempat-tempat pemujaan telah dibahas secara khusus dalam disertasi Mundardjito. Ia mengatakan bahwa untuk pendirian pemukiman kuno, pendirian bangunan suci dan lain-lain lingkungan sangat berperan. Lingkungan yang bagaimana yang mempengaruhi pola dan bentuk serta lokasi pemukiman, tempat pemujaan. Hal ini banyak ahli di samping Mundardjito yang membahas dan mengatakan bahwa untuk menetapkan berdirinya bangunan suci dan pemukiman adalah:

- Tersedianya sumber air, berupa mata air, danau, sungai, dan lain-lain.
- Adanya kemudahan dalam mencari makan, mudah melakukan pembudidayaan tanaman, tersedia sumber makanan di danau, sungai, rawa, dan lain-lain.
- Mudah melakukan hubungan dengan masyarakat di tempat lain untuk berbagai keperluan antara lain berdagang.
- Lokasinya memenuhi persyaratan dalam kaitannya dengan kepercayaan, keamanan, dan lain-lain.
- Kemudahan untuk memperoleh bahan baku untuk memenuhi berbagai keperluan peralatan baik untuk kehidupan sehari-hari atau untuk keperluan magis religius (Mundardjito, 2002).

Bagaimana dengan lingkungan di Manikliyu sehingga pura Puseh dan isinya yang terdiri dari berbagai bentuk tinggalan masa lalu berada di sana. Keadaan daerah Manikliyu dimana pura Puseh berdiri sangat layak dan mempunyai potensi untuk aktivitas manusia, dalam pemujaan pada zat tertinggi, untuk memenuhi kebutuhan makanan, untuk memperoleh bahan dan lain sebagainya. Daerah Manikliyu merupakan daerah yang sangat subur. Keadaan tanah di daerah ini terbentuk oleh lava dan abu vulkanik dari letusan gunung Batur yang menyebabkan kesuburan tanah, iklim daerah Manikliyu sangat kondusif karena udara sejuk yang disebabkan keletakannya sekitar 1300 – 1600 meter di atas permukaan air laut. Curah hujan di daerah ini sangat mendukung untuk berbagai keperluan pembudidayaan tanaman, peternakan dan lain sebagainya. Sumber bahan untuk pembangunan pura dan lain-lain telah tersedia di sekitarnya karena berbagai jenis batuan yang terjadi karena muntahan lahar gunung Batur.

III. WARISAN BUDAYA PURA PUSEH MANIKLIYU

3.1 Tinggalan arkeologi di Pura Puseh Manikliyu

Keberadaan tinggalan arkeologi di pura Puseh Manikliyu ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan tinggalan pura di tempat lain di sekitar Manikliyu.

Hal ini dapat terjadi dengan keberadaan tinggalan di Manikliyu, persebaran, masyarakat pendukungnya, lingkungannya dan lain-lain memiliki persamaan. Demikian juga peranan dan fungsi bangunan adalah sama yang mengarah pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pemujaan kepada dewa. Dengan demikian maka tinggalan arkeologi di Manikliyu pada umumnya dan pura Puseh khususnya memiliki bentuk, ruang dan waktu yang bersamaan. Walaupun kadang-kadang berbagai tinggalan arkeologi dan berbeda-beda tersimpan di pura-pura itu. Justru yang membedakan kadar pengetahuan arkeologi adalah tinggalan yang tersimpan yang diketahui dari masa-masa yang lebih tua dibandingkan dengan bangunan puranya itu sendiri. Tinggalan arkeologi di pura Puseh dapat dikelompokkan ke dalam bentuk benda atau artefak yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial kemasyarakatan. Artinya bahwa benda tersebut dipergunakan oleh masyarakat dalam memuja kekuatan supernatural yang dalam hal ini adalah dewa. Secara arsitektur pura Puseh sebagai salah satu bangunan Hindu mempunyai susunan dan bentuk pura yang hampir sama dengan pura yang lain. Pura biasanya dibagi dalam tiga halaman, yaitu jabaan, jaba tengah dan jeroan (halaman luar, halaman tengah dan halaman dalam). Bagian dalam merupakan bagian dari bangunan yang terpenting. Hal ini disebabkan jeroan merupakan pusat dari sarana pemujaan dan dianggap merupakan tempat tersuci untuk pemujaan. Biasanya pada bagian jaba tengah terdapat berbagai bangunan, antara lain bangunan untuk menyimpan gong, bangunan untuk mengadakan pertemuan, bangunan untuk istirahat, dan lain-lain. Sementara di bagian dalam (jeroan) biasanya terdapat bangunan-bangunan penting antara lain pelinggih dan bale-bale yang memiliki berbagai fungsi. Demikian pula pura Puseh mempunyai pembagian yang sama dan tinggalan-tinggalan yang diperkirakan berasal dari masa yang lebih tua disimpan di halaman dalam (jeroan), yang berupa :

1. Tinggalan Cagar Budaya pura Puseh Manikliyu yang telah ditentukan menjadi benda atau situs Cagar Budaya sesuai dengan Undang-Undang Benda Cagar Budaya (Undang-Undang No. 5 Tahun 1992)



2. Tinggalan arkeologi yang tersimpan di pelinggih-pelinggih pura Puseh Manikliyu.

Dalam dunia arkeologi kedua obyek penelitian ini sengaja penulis bedakan, karena mencakup hal yang sangat penting. Hal ini penulis maksudkan bahwa pura Puseh Manikliyu walaupun sudah masuk dalam Benda Cagar Budaya tetapi ditinjau dari arkeologi benda ini dapat dimasukkan dalam benda masa kini. Dalam arti bahwa pembuatnya, pelaku pemujaannya, budayanya, dan lain-lain dapat disamakan dengan pura-pura yang lain di Kabupaten Bangli. Hal ini berlainan dengan benda-benda tinggalan arkeologi yang saat ini tersimpan di pelinggih-pelinggih di bagian jeroan pura Puseh. Dengan ketentuan ini, maka dalam hal uraian dan kajian tentang tinggalan pura Puseh secara garis besar penulis akan membahas tentang pura dan yang kedua akan membahas secara lebih detail tentang tinggalan yang ada di pura Puseh.

3.2 Pura Puseh sebagai Benda Cagar Budaya

Pura Puseh terletak di desa Manikliyu, kecamatan Kintamani. Terletak pada ketinggian yang berkisar antara 1300-1600 meter di atas permukaan air laut. Keberadaan pura Puseh di wilayah ini mempunyai dua aspek penting, yaitu : aspek lingkungan dan aspek kepercayaan maupun kemudahan dalam transportasi. Dari aspek lingkungan, pura Puseh terletak pada lokasi yang

potensial dimana selain sumber kehidupan yang berupa air dan kemudahan budidaya tanaman, daerah ini juga menyediakan sumber bahan baku untuk berbagai keperluan pembuatan bangunan yang cukup kaya. Sementara daerah ini sangat strategis dan mudah dijangkau. Pendirian pura Puseh di sini seperti juga pura lainnya terletak di perbukitan yang dalam kepercayaan merupakan tempat yang dianggap oleh masyarakat sebagai tempat suci dan keramat. Oleh karena itu, maka banyak sekali pendirian candi dan pura di berbagai tempat di Jawa, Sumatera, dan Bali berlokasi di tempat-tempat tinggi atau di gunung dan perbukitan. Tentang tempat tinggi dan gunung yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada masa perkembangan Hindu-Budha, maka sangat menarik perhatian Quaritch Wales salah seorang ahli arkeologi Inggris yang kemudian memberikan salah satu judul bukunya "The Mountain of God" (Wales, 1967). Mengapa masyarakat Manikliyu membangun pura di lokasi yang tinggi. Hal ini disebabkan suatu kepercayaan yang telah turun temurun, baik dengan sadar maupun tidak sadar bahwa pendirian bangunan pura Puseh masih melanjutkan tradisi lama. Hal ini tampaknya juga berkaitan dengan lokasi mereka (pendukungnya) bermukim. Untuk memudahkan mereka dalam aktivitas pemujaan maka mereka mendirikan pura di tempat yang lokasinya tidak terlalu jauh dari pemukiman. Sesuai dengan norma dan aturan yang telah dituliskan dalam buku suci maka pendirian pura Puseh ini memiliki arah hadap bangunan ke barat. Dengan sendirinya pintu masuk berada di bagian barat. Pura dibagi dalam tiga halaman, yaitu:

- Halaman luar atau biasa disebut dengan jabaan
- Halaman tengah biasa disebut dengan jaba tengah
- Halaman dalam biasa disebut dengan jeroan.

Tidak seperti pura Kehen, Penulisan, Balingkang dan lain-lain, pura Puseh Manikliyu tidak dibatasi oleh pembatas atau tembok yang begitu ketat. Hal ini diartikan bahwa di sini tidak ada tembok-tembok pemisah dan pintu-pintu masuk yang diberlakukan secara ketat. Demikian juga pura Puseh Manikliyu tidak memiliki bagian bangunan (bale) yang banyak seperti di Pura Ulun Danu, pura Kehen, dan lain-lain. Pura ini berdasarkan bentuk dan

keberadaannya diperkirakan merupakan pura yang muda bahkan dibuat pada masa-masa sekarang dimana pembuatnya masih hidup sampai sekarang. Tetapi tidak diketahui dengan pasti kapan dan dari mana tinggalan yang memiliki nilai arkeologis ini dipindahkan di pelinggih-pelinggih di bagian jeroan pura Puseh ini.

3.3 Tinggalan arkeologi Pura Puseh

Seperti telah dikatakan di halaman depan, bahwa tinggalan arkeologi yang diperkirakan muncul pada masa perkembangan masa Hindu-Budha Awal ini begitu penting. Justru tinggalan dari masa perkembangan Hindu-Budha ini merupakan benda-benda yang suci dan keramat yang sangat berperan dalam upacara. Begitu keramatnya benda-benda tinggalan arkeologi ini sehingga diperlakukan dengan sangat baik. Setiap benda dibungkus dengan kain putih. Ada yang dibungkus secara keseluruhan ada pula yang dibungkus dengan kain putih pada bagian tertentu. Pemberian bungkusan kain putih ini merupakan pertanda bahwa benda-benda tersebut sangat dikeramatkan. Bahkan dalam pelaksanaan penelitian, bungkus-bungkus benda arkeologi tersebut tidak boleh dibuka. Hal ini menjadi masalah khusus dalam memperoleh data sebanyak-banyaknya tentang tinggalan ini.

Bagaimana asal-usul keberadaan tinggalan arkeologi di pura Puseh ini. Dari berbagai wawancara yang telah penulis lakukan dengan tokoh masyarakat, bahkan juru pelihara Pura Puseh tidak diperoleh keterangan yang dapat meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan tentang asal benda di pura Puseh tersebut. Hanya dikatakan bahwa tinggalan tersebut telah lama berada di sana dan tidak diketahui tempat aslinya. Penulis yakin bahwa benda-benda yang cukup banyak tersebut tidak semuanya berasal dari pura ini, tetapi kemungkinan dari tempat lain yang kemudian dikumpulkan di pelinggih-pelinggih pura ini untuk menjaga keamanan dan untuk memfungsikan kembali tinggalan masa lalu sebagai obyek pemujaan.

Benda-benda yang tersimpan di pelinggih-pelinggih pura Puseh Manikliyu adalah:

1. Lingga lepas,
2. Lingga dan Yoni (dalam satu kesatuan)
3. Yoni yang berdiri sendiri (temuan lepas)
4. Fragmen arca (bagian tubuh arca)
5. Lingga semu
6. Stamba (tugu)
7. Batu berbentuk silinder.



Tidak seperti pura Kehon, pura Penulisan, pura Balingkang dan lain-lain, pura Puseh Manikliyu tidak menunjukkan teras-teras secara nyata. Bagian jabaan, jaba tengah dan jeroan berada pada tanah yang datar. Hal ini kelihatannya sangat dipengaruhi oleh bentuk kontur tanah di tempat pendirian pura Puseh tersebut. Tanah yang datar ini tidak memberikan dorongan untuk menyiapkan bentuk lahan sehingga pura tersebut dapat berbentuk berteras yang semakin ke belakang semakin tinggi. Pura dibangun pada situasi lahan seperti apa adanya.

3.3.1 Lingga yang berdiri sendiri (lepas)

Yang disebut lingga yang berdiri sendiri adalah lingga yang ditemukan tidak bersama dengan yoni. Lingga ini biasanya merupakan lingga berbentuk kecil dan pada bagian bawah terdapat pahatan yang menyatu sebagai lapik sebagai tempat berdirinya lingga. Yang penulis maksud lingga di sini adalah

lingga kecil yang tidak memiliki pahatan berpenampang persegi empat, pahatan berpenampang segi delapan yang biasanya merupakan lingga yang sebenarnya. Lingga kecil ini menyerupai menhir dari masa prasejarah. Semua lingga dalam bentuk ini dipahatkan secara halus. Semua lingga (lingga semu) ini merupakan temuan yang semula berpisah secara tersebar, tetapi dengan berdirinya pura Puseh Manikliyu ini disimpan di pura ini. Walaupun lingga pada dasarnya untuk sarana pemujaan, tetapi lingga semu yang begitu banyak tersimpan I pura Puseh kemungkinan selain memiliki nilai sakral juga mempunyai nilai profan. Jumlah lingga semu cukup banyak dan tidak terhitung.

3.3.2 Lingga yoni berhias

Temuan lingga yoni berhias pada bagian atas lingga merupakan temuan yang cukup menarik dalam arkeologi. Hal ini baru pertama kali ditemukan di Bali. Dalam aspek fungsi dapat dikatakan bahwa pola hias di lingga tersebut kelihatannya bukan hanya bertujuan keindahan, tetapi mempunyai tujuan sakral. Penggambaran berbagai pola hias pada lingga diperkirakan sebagai upaya untuk memperoleh kekuatan yang lebih besar. Dalam hal ini berarti sebagai sarana untuk meningkatkan kekuatan gaib dari lingga. Menurut hemat penulis lingga yoni ini merupakan sarana yang penting dalam pemujaan. Dengan ditemukannya lingga yoni yang berhias pada bagian lingganya menambah pengkayaan lingga yoni sebagai sarana pemujaan penting dalam agama Hindu. Sayangnya, bahwa tempat asli dari lingga yoni sebagai sarana pemujaan penting dalam agama Hindu tidak diketahui secara pasti, sehingga lingga yoni tidak dapat memberikan informasi (data) yang lebih luas. Suatu hal yang menarik adalah adanya lingga yoni yang dalam satu kesatuan. Lingga berdiri dalam bentuk permanent dimana lingga dimasukkan ke dalam sebuah yoni dan antara lingga dan yoni seperti disemen. Yang terpenting dari tinggalan ini adalah ditemukannya berbagai pola hias (motif) yang menggambarkan beberapa motif geometris. Adapun motif geometris ini dapat diartikan sebagai pola hias yang dapat terukur. Terukur dalam arti dapat diketahui panjangnya, dapat diketahui garis tengahnya, lebarnya dan lain sebagainya. Pola hias geometris menurut para ahli dikatakan sudah muncul dalam tradisi prasejarah yang banyak dipahatkan pada kubur batu.

- ***Motif lingkaran***

Motif lingkaran ditemukan pada bagian lingga yaitu antara bidang bulat (bagian badan) dan bagian meruncing. Bulatan di sini dipahatkan atau digoreskan secara beriring atau lingkaran bersambung yang mengitari lingga. Bulatan ini dapat dikaitkan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kosmos atau dengan mandala. Dalam arkeologi prasejarah bulatan biasa dikaitkan dengan siklus kehidupan makhluk di dunia yaitu lahir, hidup, mati dan hidup kembali. Menurut Haris Sukendar pada situs prasejarah di Nias ditemukan pola-pola hias bersambung yang menurut keterangan mempunyai arti simbol persatuan dan kesatuan (Sukendar, 1993).

- ***Motif bentuk segitiga***

Motif hiasan seperti bentuk segitiga bersambung mengelilingi lingga ini. Menurut penulis ada kaitannya dengan nilai estetis yang hanya berfungsi untuk menambah keindahan. Pola hias (motif) geometris ini dapat disamakan dengan hiasan tumpal yang terkenal dalam seni batik. Tetapi ada juga yang mengkaitkan pola hias dengan simbol gunung. Pola hias segitiga pada lingga menyerupai bentuk stupa. Pada pola hias ini ada bagian lekukan pada bagian atas ujungnya runcing sehingga bentuknya menyerupai stupa. Pahatan yang menggambarkan bentuk tumpal ini banyak ditemukan di percandian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Motif ini dapat dikatakan merupakan bentuk yang berasal dari masa prasejarah dan berkembang pesat pada masa Hindu-Budha. Ada yang mengatakan bahwa pola hias tumpal ini mengandung makna kekuasaan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa benda atau tinggalan arkeologi yang berpola hias tumpal tidak boleh diberlakukan sembarangan. Pola hias geometris pada lingga terdapat garis lurus bersambung yang mengelilingi lingga. Pada bagian atas dan bawah pola hias lingkaran. Dipandang secara keseluruhan pola hias dari lingga ini menunjukkan pola hias prasejarah yang terus berlangsung. Kelangsungan pola hias prasejarah tidak hanya sampai pada tinggalan

Hindu seperti di pura Puseh Manikliyu, tetapi sampai pada masa Islam bahkan terus muncul pada pahatan-pahatan masa kini di Bali.

▪ ***Pola garis***

Pola garis lurus merupakan pola geometris yang paling awal. Pola ini ada berbagai macam, ada yang merupakan garis lurus bersambung (garis memanjang), garis lurus terputus-putus, bahkan ada titik-titik yang disambung berangkai membentuk garis lurus. Dari pola garis lurus ini juga dapat dibentuk berbagai pola, segitiga (tumpal), pola jajaran genjang, pola trapezium dan lain sebagainya. Dalam lingga di situs pura Puseh Manikliyu pola garis berbentuk garis lurus yang membatasi bagian bawah dan bagian atas pola hias garis bersambung. Seperti pola hias geometris lainnya pola hias ini hanya merupakan penambah keindahan semata-mata. Dengan pola hias ini maka pola hias keseluruhan dari lingga ini akan semakin hidup.

3.3.3 Yoni tanpa lingga

Yoni tanpa lingga ini disimpan pada pelingih secara tersendiri tanpa temuan yang lain. Ada kemungkinan bahwa lingga yang berbentuk lebih kecil dan menarik, banyak yang dimanfaatkan oleh orang yang tidak mengerti fungsinya, atau orang yang tidak bertanggung jawab. Yoni semacam ini pernah penulis temukan di situs Dorobata (Dompu) (Ambarawati, 2007). Tetapi yoni di sini dipahatkan pada monolit yang sangat besar yang terpendam dalam bangunan Dorobata. Yoni di sini juga berbentuk persegi empat dan lingganya yang merupakan satu kesatuan telah hilang.

3.3.4 Arca

Arca dari pura Puseh ini hanya terdiri dari bagian badan dan kaki. Arca dipahatkan dalam keadaan sederhana. Susunan anatomi tubuh cukup bagus. Perhiasan baik kalung, anting, ikat pinggang dan lain-lain tidak dipahatkan. Arca dalam posisi bersila dengan tangan lurus ke bawah. Tangan tidak memegang sesuatu atau atribut dewa. Dengan demikian kelihatannya

arca ini tidak terkait dengan agama Hindu. Penulis berpendapat bahwa arca ini merupakan salah satu arca yang terpengaruh oleh budaya lama (tradisi megalitik). Perlu diketahui bahwa tinggalan di pura ini termasuk arca, tidak diukur karena penulis tidak boleh memindahkan benda-benda arkeologi karena dalam keadaan tertumpuk dan berimpitan satu dan lainnya.



3.3.5 Stambha

Stambha atau tugu yang ditemukan di pura Puseh ini berpenampang persegi empat. Bahannya dibuat dari batu vulkanik berwarna kehitam-hitaman. Stambha ini kemungkinan merupakan salah satu peringatan dari suatu peristiwa penting dan tidak memiliki fungsi sebagai sarana pemujaan. Hal ini disebabkan karena lingga mewakili sebagai alat upacara. Stambha yang berbentuk segi empat panjang, semakin ke atas agak mengecil. Bagian bawah tidak

teridentifikasi karena tertutup oleh temuan yang lain.

3.3.6 Batu silinder

Batu silinder merupakan temuan yang disimpan pada bagian paling belakang (tertutup stambha) sehingga tidak mungkin diukur. Batu silinder ini memiliki garis tengah yang diperkirakan 45 cm dan tinggi 50 cm. Dalam tradisi megalitik bentuk ini biasa dipergunakan sebagai tempat untuk duduk para pimpinan, atau ketua adat. Apakah fungsi batu berbentuk silinder ini masih sulit diketahui karena belum ditemukan pembanding dalam arkeologi klasik.



4 KESIMPULAN DAN SARAN

Pura Puseh Manikliu merupakan pura yang penting walaupun bangunan pura baru kelihatannya pura ini menyimpan tinggalan arkeologi yang cukup penting yang harus diselamatkan. Benda-benda lepas ini ditempatkan pada lokasi terbuka yaitu pada bagiah pelingih di halaman dalam pura (jeroan). Oleh karena itu maka kemungkinan untuk hilang besar sekali. Pura Puseh Manikliu perlu dijaga kelestariannya dan perlu penelitian yang lebih leluasa untuk mendalami benda-benda tinggalan arkeologi yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2007. "Dorobata dan Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Forum Arkeologi No. I*, Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ardana, I Gusti Gede, 1972. *Pengertian Pura di Bali*, Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Ayu Kusumawati, 1997. Kedok Muka Nekara Manikliyu, Kintamani, Tinjauan Religi dan Nilai Seni, dalam *Forum Arkeologi Edisi Khusus* Balai Arkeologi Denpasar, No. II.
- Citha Yuliati, 1997. Gerabah dari situs Manikliyu" Pengamatan Bentuk dan Fungsi, *Forum Arkeologi, Edisi Khusus* Balai Arkeologi Denpasar, No. II.
- I Dewa Kompiang Gede, 1997. Nekara sebagai wadah kubur situs Manikliyu, Kintamani dalam *Forum Arkeologi Edisi Khusus* Balai Arkeologi Denpasar, No. II.
- I Made Sutaba, 1997. Unsur-unsur Prehistorik pada Bale Agung di Desa Manikliyu, Kintamani, Bangli dalam *Forum Arkeologi Edisi Khusus* Balai Arkeologi Denpasar, Np. II
- Mundardjito, 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan situs Masa Hindu Budha di Daerah Yogyakarta*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Suastika, I Made, 1997. Pola Penempatan Bekal Kubur di situs Manikliyu, Kintamani, dalam *Forum Arkeologi Edisi Khusus* Balai Arkeologi Denpasar, No. II.

Suastika, I Made, 2006. "Batu Kukuk di Desa Tejakula", Dalam Khasanah Arkeologi, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.

Sukendar, Haris, 1993. Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan, *Disertasi*, Universitas Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Purusa Mahaviranata, 1997. Sarkofagus Manikliyu, Suatu Problema Sistem Kubur pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, dalam *Forum Arkeologi Edisi Khusus* Balai Arkeologi Denpasar, No. II

Wales, Quaritch, H.G., 1953. *The Mountain of God*, London: Bernard Quaritc Ltd Graftan Street, New Bond Street.

PETA LOKASI PENELITIAN SITUS MANIKLIYU, KINTAMANI, BANGLI

